

## PENGHORMATAN KEPADA LELULUR DALAM BUDAYA BATAK TOBA

Marudut Sihotang

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia

### Abstrak

Dalam budaya Batak Toba, penghormatan kepada leluhur memiliki makna yang sangat dalam dan penting. Praktik ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai tradisional, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Batak Toba. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi lebih dalam tentang pentingnya penghormatan kepada leluhur dalam budaya Batak Toba, serta bagaimana praktik ini terus dilestarikan dan diapresiasi oleh generasi saat ini.. Kabupaten Samosir mayoritas penduduknya, suku Batak Toba mayoritas beragama Kristen Protestan dan Katolik. Penyembahan leluhur masih bisa terjadi walaupun sudah menjadi Kristen, mengakui kekuatan leluhur selain kekuatan Allah. Penyembahan leluhur diyakini ada kekuatan misterius, terselubung selain kekuatan Allah. Bisa jadi kekuatan lain itu lebih utama dibandingkan kekuatan Allah yang sudah dinyatakan di dalam Yesus Kristus

**Kata Kunci :** Penyembahan Leluhur, silisihah, sumangot, ziarah dan manusia sebagai citra Allah

### 1. Deskripsi

Fokus penelitian ini di Pulau Samosir, dimekarkan menjadi kabupaten tahun 2003 dari Kabupaten Toba Samosir (terdiri dari 9 kecamatan: Harian, Nainggolan, Onan Runggu Palipi, Pangurusan, Ronggur Nihuta, Sianjur Mulamula, Simanindo dan Sitiotio), luasnya kurang lebih 1.419,5 km<sup>2</sup> berada di Propinsi Sumatera Utara. Kabupaten Samosir mayoritas penduduknya, suku Batak Toba mayoritas beragama Kristen Protestan dan Katolik. Penyembahan leluhur masih bisa terjadi walaupun sudah menjadi Kristen, mengakui kekuatan leluhur selain kekuatan Allah. Penyembahan leluhur diyakini ada kekuatan misterius, terselubung selain kekuatan Allah. Bisa jadi kekuatan lain itu lebih utama dibandingkan kekuatan Allah yang sudah dinyatakan di dalam Yesus Kristus. Saya pernah mendengar ungkapan orangtua ketika menyambut tamu yang datang “*molo hami di Samosir on dua hali martangiang, parjolo ma tu sahala ni angka naung parjolo monding, napaduahon tu si tompa langit dohot tano on*”(kalau kami di Samosir dua kali berdoa, pertama kepada leluhur, kedua kepada Allah yang menciptakan langit dan bumi (Allah orang Kristen)). Mereka terdaftar sebagai orang Kristen, seolah-olah masih menganggap lebih tinggi “leluhur” lebih tinggi daripada Allah yang disembah orang Kristen.

Menurut Togar Nainggolan dalam disertasinya “*Batak Toba di Jakarta*”, orang Batak Toba sekarang ini termasuk di Jakarta – mempunyai dan mengalami dualisme religi, yaitu religi etnis dan religi dunia. Dalam beberapa hal kedua religi ini saling mentransformasikan tetapi secara esensial tetap dua religi yang terpisah. *Pertama*, dalam kasus penghormatan leluhur orang Batak Toba masih mengandung mistis yaitu penyembahan kepada leluhur. *Kedua*, walaupun dia sudah menjadi Kristen sangat sulit menjauhkan penyembahan leluhur dan iman Kristen yang meyakini sumber berkat hanya Allah saja. Belum tentu konsep ke kristenan secara mendalam menjawab pergumulan orang Batak<sup>17</sup>.

Tulisan ini mau mengarahkan perlu membangun sebuah teologi praktis yang menguraikan apa dan bagaimana praktik penghormatan kepada para leluhur itu seharusnya digumuli secara tepat dan mengapa ia tetap relevan baik bagi mereka yang masih mempraktikkannya maupun bagi gereja, dan di mana tempatnya yang benar dalam seluruh kerangka tata keselamatan menurut iman Kristen.

#### 1.1. Extended Family Batak Toba (silsilah).

<sup>17</sup> Togar Nainggolan, *Batak Toba di Jakarta*, (Medan: Bina Media, 2006), 218-223

Tarombo adalah silsilah, asal-usul menurut garis keturunan ayah. Dengan silsilah seorang Batak mengetahui posisinya dalam marga. Bila orang berkenalan pertama kali, biasanya mereka saling tanya marga dan silsilah. Hal tersebut dilakukan untuk saling mengetahui apakah mereka saling “semarga” dari silsilah dapat mengetahui panggilan sehari-hari yaitu sebagai paman, bibi, abang, adik. Pemeliharaan silsilah, semua laki-laki, dituntut harus mengetahui garis silsilahnya. Demikian pentingnya silsilah, sehingga siapa yang tidak mengetahui garis keturunan kakek moyangnya hingga pada dirinya dianggap *na lilu* (tidak tahu asal-usul) yang merupakan cacat besar. Silsilah menentukan kedudukan seseorang di dalam pergaulan masyarakat yang teratur menurut pola dasar pergaulan yang dinamakan *dalihan na tolu* (tungku nan tiga). Dengan mengetahui silsilah (marga) setiap orang Batak otomatis lebih mudah untuk mengetahui hubungan sosial di antara mereka<sup>18</sup>.

Dalam memahami silsilah perlu mengadakan penghormatan kepada leluhur, untuk mengetahui garis keturunan atau urutan. Dengan mengetahui urutan, seseorang dapat mengetahui statusnya dalam keluarga Batak. Dari sekian banyak upacara adat Batak, upacara bagi para leluhur atau nenek moyang orang Batak adalah yang paling penting. Upacara ini dilakukan dengan alasan yaitu, menjaga tradisi suku, mencari berkat dan pertolongan nenek moyang serta menyatakan bakti kepada nenek moyang untuk mencari persatuan family/silsilah.<sup>19</sup> Alasan-alasan inilah yang membuat orang Batak menjadikan leluhur seperti orang yang berkuasa dan mempengaruhi kelangsungan hidup mereka padahal leluhur tersebut hanya tinggal nama dan tidak memiliki tubuh lagi. Mereka percaya walaupun leluhur mereka tidak memiliki tubuh lagi namun ada roh yang terus hidup dan mempengaruhi kehidupan orang Batak.

## 1.2. Sikap Orang Batak Toba Terhadap orangtua/nenek Meninggal

Apabila orangtua meninggal, kampung (huta) berkumpul untuk menentukan status orang yang sudah meninggal, apakah *sarimatua* (belum semua anaknya menikah), dan *saurmatua* (semua anaknya sudah menikah). Menurut Gultom, “masih ada sebagian orang Kristen yang memberikan sajian makanan kepada arwah ibu/bapa/nenek yang sudah meninggal dunia dengan maksud memohon sesuatu dan sebagai penghormatan”<sup>20</sup>.

Dalam setiap upacara pemberangkatan jenazah seseorang yang tergolong *sarimatua* dan *saurmatua* Saat pengebumian jenazah biasanya ada *sanggul marata/sijagaraon*. Dalam istilah Batak, biasa juga disebut *marurat tu toru*, *marbulung tu ginjang* (berakar ke bawah, berdaun ke atas)<sup>21</sup>. Sijajaran dapat dilihat sekilas sangat “angker” mungkin dalam perhitungan orang Batak, roh yang sudah meninggal itu berada pada *sijagaron*, yang bisa memberikan berkat kepada keturunannya.<sup>22</sup> Sebelum orangtua yang sudah meninggal diserahkan kepada pihak gereja untuk dikebumikan, *sijajaran* dibawa mengelilingi mayat dengan angka ganjil (1,3,5 atau 7 putaran). Awalnya dipahami dengan ganjil supaya orangtua yang sudah meninggal sempurna memberkati keturunannya. Setelah selesai dikeliling dengan angka ganjil dengan berjalan, lalu dibawa ke dalam rumah, berkat yang sudah diberikan orangtua dibawa ke dalam rumah dan dinikmati oleh keturunannya.

Pelaksanaan Ziarah Menyediakan makanan dan sajian untuk arwah/sumangot orangtuanya, yang menurut kepercayaan mereka dapat menolong di dalam suatu kesulitan bahwa dapat memberikan berkat kepada keluarga yang bersangkutan. Makanan tersebut disajikan *dipangombari* atau di atas *lage tiar* (tikar yang halus dikembangkan), kemudian salah seorang di antara mereka martonggo (berdoa) kepada arwah/sumangot nenek moyang dimaksud untuk memohon sesuatu yang diinginkannya. Sebelum makanan yang disediakan disajikan, tidak dibenarkan siapapun untuk mencicipi makanan tersebut.<sup>23</sup> Setelah persembahan makanan yang diberikan kepada nenek moyang, selanjutnya diserahkan kepada pihak keluarga/gereja untuk memimpin doa makan. Setelah selesai

<sup>18</sup> Lih. Bunagaran Simanjuntak, *struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), 78-84

<sup>19</sup> Suh Sung Min. *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 2001), 315.

<sup>20</sup> H. Gultom, *Penggalan Tulang Belulang*, (Jakarta: BPK G. Mulia, 1991), 47

<sup>21</sup> H. Gultom, *Penggalan Tulang Belulang*, 48

<sup>22</sup> Pada awalnya dipahami *sanggul* dipahami roh *begu* orang yang meninggal (Mangapul Sagala, *Adat dan Injil*, 102)

<sup>23</sup> H. Gultom, *Penggalan Tulang Belulang*, (Jakarta: BPK G. Mulia, 1991), 12-13

acara makan, mengungkapkan kata-kata sesuai dengan adat *dalihan natolu*<sup>24</sup> (system sosial masyarakat Batak yang terdiri dari: kelompok pemberi istri, satu marga, dan penerima istri) tidak jarang dalam pembicaraan ini, selalu disangkut pautkan dengan permohonan kepada roh nenek moyang (leluhur) supaya menjadi saluran berkat bagi keluarga. Setelah selesai semua pembicaraan ditutuplah acara ziarah, diserahkan kembali ke keluarga/gereja untuk menutupnya di dalam doa.

### 1.3. Pemahaman Orang Batak Terhadap Roh Nenek Moyang yang meninggal.

Menurut kepercayaan Batak orang yang meninggal, “nyawanya menjadi angin, daging menjadi tanah dan rohnya berubah menjadi *begu* (hantu)”. Dunia ini ditempati berbagai *begu*: rumah, kuburan, danau, sungai dan mata air. *Begu* bisa bekerja seperti manusia, tetapi dengan cara yang terbalik, manusia bekerja siang hari-hantu pada malam hari, manusia dari bawah ke atas-hantu dari atas ke bawah. Roh Nenek moyang yang sudah meninggal berdiam di tempat-tempat tertentu. Menurut Vergouwen, pikiran orang Batak yang animistis lebih peka terhadap kegiatan roh (*begu*)-mereka menyebut diri sendiri sebagai seorang *sipelebegu* (pemuja roh) ketimbang sebagai pemuja dewata.<sup>25</sup>

Istilah *begu* tidak hanya mencakup roh orang yang sudah mati, tetapi juga roh-roh alam, dan di dalamnya termasuk semua roh yang menyusahkan orang, dan juga roh yang jika disembah dan diberi sesajian dapat dibujuk untuk memberi berkat. *Begu* tinggal di tempat-tempat seperti pohon tua dan batu besar, di tempat terpencil, di hutan yang tidak dilalui, di puncak gunung yang terjal, jurang yang dalam, dan semua tempat yang jauh dari manusia. *Begu* dapat dibagi atas tiga kelompok, yaitu: *pertama*, semua roh-roh alamiah yang lebih rendah dan juga roh-roh orang mati yang kurang penting pada waktu masih hidup. *Kedua*, roh-roh alamiah yang lebih tinggi dan roh-roh orang mati yang sangat berpengaruh pada waktu hidup, yang disebut *sumangot*. *Ketiga*, *begu* yang sudah biasa disembah, yaitu *sombaon*.

Pada umumnya orang Batak menjalin hubungan yang erat dengan leluhur mereka, melalui sesajen. Tujuan pemberian sesajen atau persembahan kepada *begu* supaya tidak marah dan melakukan tindakan kejahatan terhadap keluarganya. Orang Batak percaya bahwa *begu* itu dapat membantu, menghibur, mengingatkan dan memberi petunjuk kepada keluarganya. Tetapi mereka dapat juga membawa bahaya, kesusahan, bencana, penyakit dan kematian jika perbuatan-perbuatan keturunannya tidak baik. Menurut J.C. Vergouwen orang batak tidak memberi sesajen kepada *begu* yang jahat. Kebahagiaan *begu* tergantung kepada pemujaan keturunannya yang masih hidup. Pemujaan ini menaikkan status mereka dari *begu* menjadi *sumangot*<sup>26</sup>.

Di antara *begu-begu*, *begu* yang terpenting adalah *begu* leluhur yang dianggap membawa banyak berkat kepada keturunannya. Di antara mereka ada yang kaya, mempunyai kekuasaan dan keturunannya banyak. Roh mereka ini, *sumangot ni ompu* (roh leluhur yang dipuja), ingin disembah dan dihormati dengan sesajen agar terus bergiat memajukan kesejahteraan bagi keturunannya sendiri. Tetapi jika roh itu dilalaikan, maka anak-anak akan mati, panen gagal, ternak jatuh sakit dan pelbagai malapetaka lainnya datang menimpa. Jikalau para leluhur itu orang-orang penting dan berkuasa semasa hidup, *begu* mereka pun berkuasa dan penting di dunia roh, pemujaan dan penghormatan kepada mereka meningkat. Sebaliknya bila para leluhur itu bukan orang penting, mereka memasuki dunia roh sebagai orang terpencil. Bagi mereka tidak akan ada sesajian, karena itu keluarga terdekat akan mengadakan penguburan besar-besaran.

*Sumangot* adalah *begu* (hantu) nenek yang telah meninggal dunia yang memiliki kekayaan, kekuatan, dan banyak keturunan. *Sumangot* dianggap mampu memberikan kesehatan, kedamaian

<sup>24</sup> “Dalihan natolu” melambangkan alat memasak makanan *dalihan* yang tiga batunya sebagai lambing struktur social mereka. Karena terdapat tiga golongan penting di dalam masyarakat Batak, yaitu *hula-hula*, *boru* dan *dongan sabutuha*. *Hula-hula* yaitu kelompok pemberi istri, *boru* kelompok penerima istri. Sedang *dongan sabutuha* atau sering disebut *dongan tubu*, yaitu kelompok yang satu asal perut, satu nenek moyang, atau satu marga. (Bungaran Antonius Simanjuntak, *Stuktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 100).

<sup>25</sup> J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (Yogyakarta: LKIS, 1986), 76

<sup>26</sup> J.C. Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, 83-84

berkat, hasil panen yang berlimpah ruah. Kalau ketika masa hidupnya berkuasa, punya pangkat, diyakini bahwa rohnya punya kekuatan. Di antara *begu-begu*, *begu* yang terpenting adalah *begu* nenek moyang yang dianggap membawa banyak berkat kepada keturunannya. Di antara mereka yang di waktu hidupnya menjadi kaya, mempunyai kekuasaan, dan keturunannya banyak. Roh mereka ini, *sumangot ni ompu* (roh leluhur yang dipuja), ingin disembah dan dihormati dengan sesajian agar terus bergiat memajukan kesejahteraan bagi keturunannya sendiri. Dengan demikian, panen akan melimpah ruah, kekayaan bertambah-tambah, ternak berkembang biak, akan lahir banyak anak, dan akan terhindar dari bencana. Tetapi jika roh itu dilalaikan, maka anak-anak akan mati, panen gagal, ternak jatuh sakit, dan pelbagai malapetaka lainnya datang menimpa. Jikalau para leluhur itu adalah orang-orang penting dan berkuasa selama hidup, *begu* mereka pun berkuasa dan penting di dunia roh, dan pemujaan dan penghormatan kepada mereka meningkat dengan bertambahnya keturunan leluhur itu, dan pengaruhnya pun bertambah. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai anak, keadaannya lain sama sekali, yaitu bahwa mereka memasuki dunia roh sebagai orang terpencil. Bagi mereka tidak akan ada sesajian, karena itu keluarga terdekat akan mengadakan penguburan besar-besaran.<sup>27</sup> Menurut Gultom adanya kepercayaan terhadap kuasa roh atau *sumangot ni ompu* oleh sebagian orang Kristen yang sama dengan kedudukannya dengan Tuhan pemberi berkat.

*Sombaon* menurut kepercayaan orang Batak, itulah *begu* satu kelompok marga atau suku di dalam struktur kemasyarakatan sudah lebih tinggi dari *begu* dan *sumangot*. *Sombaon* sudah kira-kira sama kedudukannya dengan dewata dalam suku Batak dan sudah layak untuk disembah (*sombaon* maksudnya: sesuatu yang disembah). Biasanya *sombaon* menempati tempat-tempat khusus dan bersih, seperti: *gunung Pusuk Buhit*, *Danau Silalahi*, *Gunung Sinabung*, dan tempat-tempat lain. Menurut Sianipar di dalam kepercayaan orang Batak, alam kosmis menjadi perhatian yang istimewa dalam upacara pemujaan, karena menurut mereka di dalam alam kosmis terdapat suatu kuasa yang luar biasa; manusia tidak dapat mengerti kebesaran kuasa, karena itu manusia harus tunduk kepada kuasa yang tak terhingga itu. *Sombaon* ini sangat dihormati oleh orang batak Toba, kalau penghormatan yang diberikan tidak pantas maka *sombaon* akan marah.<sup>28</sup>

## 2. Analisis dan Interpretasi

Menurut Scrainger kedudukan adat lebih tinggi dalam masyarakat Batak Toba, contohnya pendirian *tugu* (monument nenek moyang) yang kini masih hidup di daerah Batak Toba merupakan bukti bahwa penyembahan leluhur masih terus berlanjut pada orang Kristen. Scrainger mengusulkan untuk mempelajari adat Batak Toba secara serius dan memurnikan teologi Kristen dari local. Dengan demikian adat dapat dipraktekkan oleh orang Kristen sebagai tata-tertib social, tanpa orang-orang ini jatuh ke dalam penyembahan berhala<sup>29</sup>. Dia mau menegaskan bahwa adat harus menjadi secular sehingga orang Batak Toba sungguh menjadi Kristen. Menurut Niebur ada lima sikap tentang adat sebagaimana yang dikutip Emanuel Gerit Singgih, yaitu *sikap radikal*, *sikap akomodatif*, *sikap sintetik*, *sikap dualistik* dan *sikap tranformatif*. Lebih lanjut menurut Singgih, kelima sikap yang disampaikan Niebur dapat dirangkumkan dalam dua sikap besar, yaitu *konfirmasi* dan *konfrontasi* (Pembenaran dan pengecaman). Kita tidak begitu saja menolak budaya dan adat istiadat. Sikap *konfirmatif* dan *konfrontatif* berjalan bersama-sama.<sup>30</sup> Dalam menjawab kebutuhan jemaat perlu mempertimbangkan *interpretasi* Alkitab, *interpretasi* terhadap konteks tradisi sistematis-dogmatis, dan *interpretasi* terhadap konteks setempat masa kini.<sup>31</sup>

Menurut Eka Darma Putera<sup>32</sup>, perlu menyatakan tiga sikap terhadap adat, yaitu *positif*, *kritis* dan *kreatif*. *Positif* artinya tidak secara apriori menolak adat. Kita juga bersedia menerima fungsi yang positif dari di dalam kehidupan sosial manusia. *Kedua*, kritis artinya ada yang harus dipertahankan

<sup>27</sup> Suh Sung Min, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*, 141-142

<sup>28</sup> Godlif Sianipar, Pantun Hangoluan Tois Hamagoan, dalam *Majalah Kebudayaan Basis No. 3, Maret 1993*, 108

<sup>29</sup> Lothar Scrainger, *Adat dan Injil*, (Jakarta: BPK G. Mulia, 1994), 226

<sup>30</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, (Jakarta-Yogyakarta: BPK G. Mulia-Kanisius, 2000), 36-40

<sup>31</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Israel ke Asia*, (Jakarta: BPK G. Mulia, 2016), 73-74

<sup>32</sup> Eka Darmaputera, *Injil dan Adat: Suatu tinjauan umum sosilogi dan teologis*, dalam *Peninjau, Majalah Badan Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia*, XIII (Jakarta: PGI, 196), 111-121

ada yang harus ditolak. *Ketiga*, kreatif, kesanggupan untuk mengubah dan memperbaharui secara fundamental, dan menciptakan sesuatu yang baru dari yang lama. Dengan mempertanyakan, apakah ia memuliakan Tuhan? apakah ia membantu kehidupan dan pertumbuhan iman kita? Dan apakah ia membawa kesaksian yang baik dan tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain yang belum percaya?. Menurut Viktor Tobing<sup>33</sup>, Mengenai hubungan antara budaya dan iman Kristiani menyarankan, semua aspek adat dan budaya yang secara langsung berhubungan dengan pemujaan setan dan roh-roh harus dibuang karena secara langsung bertentangan dengan Alkitab. Misalnya, *permata begu* (Batak Karo), pemujaan roh nenek moyang untuk mengharapkan berkat dari mereka (bagi Batak Toba dan etnis lain) dan banyak praktek-praktek budaya dan keagamaan yang berhubungan dengan pemujaan berhala tidak boleh dilakukan orang Kristen lagi. Hal-hal seperti ini adalah merupakan kekejian bagi Tuhan (Ul 17-19).

### 2.1. Keluarga Bagi Batak Toba

*Extended family* bagi keluarga Batak Toba tidak hanya terdiri dari keluarga inti (ayah/ibu dan anak-anak), juga orang-orang yang menjadi satu silsilah dari satu nenek moyang (satu marga) atau ada kaitannya dengan *dalihan natolu* (tungku nan tiga). Dengan silsilah menunjukkan orang Batak merupakan keluarga besar yang hidup menurut satu identitas yang harus dijunjung tinggi.<sup>34</sup> Ketika orang Batak baru bertemu yang tanyakan bukan namanya, tetapi marganya, tujuannya untuk mengetahui silsilah nenek moyang dan mengetahui posisinya dalam dalam *dalihan natolu*. Mereka dapat merasakan jadi satu keluarga untuk berbagi dalam suka duka kehidupan.

Kekeluargaan dalam Batak, ketika seseorang sudah menyebutkan atau mengakui marganya. Terhadap orang yang telah menyebutkan marganya, mau menyatakan sikap saling membuka diri. Keberadaannya sesuai dengan marganya, dengan marga, seseorang dapat mengakui orang lain sebagai “apa” baginya, hubungan itu selalu bersifat korelasi. Sebagaimana dikatakan Silitonga, “setiap kali aku menyebutkan sesuatu mengenai yang lain melalui margaku, maka sekaligus yang lain juga menentukan mengenai diriku melalui marganya pula”<sup>35</sup>. Dengan marga maka terjadilah suatu kesadaran yang saling memberikan arti. Silsilah (marga) bagi orang Batak benar-benar sebagai penanda dari manusia itu sendiri. Bagi orang Batak marga/silsilah menunjukkan bahwa setiap orang Batak merupakan suatu keluarga.

### 2.2. Analisis atau sikap orang Batak waktu meninggal.

Ketika orangtua meninggal, bukan lagi penerimaan berkat melalui makanan dan sirih yang disajikan. Pemberian sirih itu menjadi suatu kenangan/perbuatan baik untuk mengingat akan kebaikan orangtua itu selama hidupnya. Dalam pengungkapkannya sebagaimana seperti dikatakan TM Sihombing, bisa sambil menangis untuk mengingat perbuatan-perbuatan yang baik yang sudah mereka tinggalkan.

*Sijagaron* juga menunjukkan “bendera” keberhasilan orang yang sudah meninggal. Orangtua yang sudah meninggal sudah berhasil membesarkan, mendidik keturunannya, maka *sijagaran* itu menjadi suatu “bendera” untuk memberitahukan bahwa dia telah mengakhiri hidup dengan penuh perjuangan. Perjuangannya selama ini telah menjadi suatu kenangan yang sulit bagi keluarga. *Sijagaron* menjadi symbol keberhasilan, symbol kemenangan yang dapat ditiru, dipelajari oleh keturunannya. Pepatah bahasa Indonesia mengatakan, “gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama”. Nama yang baik yang telah diperlihatkan selama hidup, diperlihatkan melalui bendaranya “sijagaron”. *Sijagaran* menyimbolkan bahwa orang yang telah meninggal telah berjasa di tengah-tengah keluarga, menurunkan generasi baru yang ber hikmat ditengah-tengah masyarakat.

<sup>33</sup> Victor L. Tobing, *Menyingkap Strategi Musuh (Perang Rohani Melawan Strategi Iblis dan Kuasa Kegelapan)*, (Medan: Yayasan Persekutuan Doa dan Penelahan Alkitab Sumatera Utara, 2006), 115

<sup>34</sup> Saut HM Silitonga, *Manusia Batak Toba*, (Yogyakarta: Tesis-UGM, 2010), 96

<sup>35</sup> Saut HM Silitonga, *Manusia Batak Toba*, 100

Demikian juga dengan *sijagarani* jangan lagi dilihat angker, bisa juga dibandingkan dengan “krans bunga” yang diberikan seseorang untuk menunjukkan betapa mendalamnya hubungan kasih sayang antara pemberi dan penerima. Hal-hal yang perlu dikonfrontasi dan diafirmasi, Yang konfrontasi, orangtua yang sudah meninggal, meninggal bukan memberkati tetapi untuk dikenang jasa-jasa baiknya. Diafirmasi tetap juga dilaksanakan tetapi dimaknai dengan kekristenan, *pertama*, kesempurnaan dipahami bahwa telah selesai dengan sempurna dilaksanakan adat kepada orangtua yang sudah meninggal dan sudah tiba saatnya untuk diserahkan ke gereja. *Kedua*, *sijagaran* dibawa ke rumah dapat dimaknai rumah tempat hidup keluarga, pusat kegiatan keluarga dan tempat untuk menikmati kasih sayang dan damai sejahtera. *Sijagaron* menyimbolkan berkat Allah melalui orangtua telah sampai di rumah untuk dinikmati bersama.

Ziarah dapat dipahami pergi ke kuburan dengan membawa air yang dibawa dan membersihkan muka, dapat dimaknai bahwa telah lelah dari perjalanan, air menyegarkan dan memberi semangat telah sampai di kuburan orangtua/orang yang kita kasihi. Demikian juga dengan makanan *namargoar* (daging dalam satu piring besar yang terdiri dari: kepala, leher, bagian dalam, dada, paha dan ekor) tidak dinaikkan ke tempat lebih tinggi untuk dipersembahkan ke roh nenek moyang (sahala, sumangot), tetapi diberikan kepada paman (tulang).

### 2.3. Roh Nenek Moyang

Penghormatan kepada roh nenek moyang mengalami pro dan kontra, yang pro mengatakan bahwa, nenek moyang itu adalah orangtua, yang pantas mendapat penghormatan. Walaupun mereka sudah meninggal, mereka masih memiliki kehidupan, memiliki power untuk memberkati. Maka pantas diadakan ritual kepada mereka, karena merekalah orang Batak mencapai tujuan hidup, yaitu kekayaan, kehormatan dan keturunan. Dalam hal ini sudah terjadi dualisme kepercayaan, disatu sisi sudah menjadi Kristen, disisi yang lain masih punya keyakinan kepada roh nenek moyang yang memberikan berkat. Bisa saja seperti yang saya katakan dalam deskripsi, roh nenek moyang lebih tinggi dari agama Kristen. Dalam sikap netral/positif, nenek moyang masih hidup perlu dihormati tanpa menerima berkat, dapat melalui ziarah, berkumpul bersama, menghargai perbuatan-perbuatan baik, ketika mereka masih hidup.

Bagi yang menolak penghormatan kepada nenek moyang mengungkapkan, tidak ada lagi hubungan orang hidup dan mati. Kalau sudah mati dia sudah berurusan dengan Tuhan, tidak ada lagi hubungannya dengan yang hidup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Reinhard Sinaga, penghormatan kepada nenek moyang adalah pekerjaan Iblis, dia mengatakan penghormatan kepada nenek moyang kita memberikan jalan kepada iblis, dan sangat bertentangan dengan firman Tuhan.<sup>36</sup> Hubungan dengan nenek moyang bukan lagi pemujaan dan penerimaan berkat, tetapi mengenang dan menghormati orangtua atau nenek moyang. Sebagaimana yang dikatakan Scrainger, ketika dilaksanakan penghormatan kepada orangtua atau leluhur. Apakah orang Kristen mampu menjauhkan diri dari penyembahan atau pemujaan kepada nenek moyang?<sup>37</sup> Perlu gereja menjelaskan teologi penciptaan, bahwa alam menjadi tempat kehadiran Tuhan, bertujuan memperjelas pemahaman orang Kristen tentang nenek moyang atau orangtua yang sudah lebih dahulu meninggal.

Nilai budaya yang menjadi tujuan dan pandangan hidup ideal asli orang Batak Toba dirumuskan di dalam rangkaian tiga kata yang eksistensia saling mendukung *hamoran*, *hagabeon*, *hasangapon* (kekayaan, keturunan dan kehormatan)<sup>38</sup>. Penggalan tulang belulang yang naikkan ke semen batu (tugu) tujuan untuk semakin menerima berkat atas segala keturunannya. Di naikkan ke semen, supaya dari tempat yang tinggi roh nenek moyang memberkati dan mencapai tujuan hidup orang batak. Dalam pencapaian tujuan hidup orang Batak ini, perlu transformasi, bahwa nenek

<sup>36</sup> [http://artikel.sabda.org/siapakah\\_debata\\_dewata\\_itu](http://artikel.sabda.org/siapakah_debata_dewata_itu) , diakses, 29 Mei 2017

<sup>37</sup> Lothar Scrainger, *Adat dan Injil*, 213

<sup>38</sup> Bungaran A. Simanjuntak, Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba, *dalam Prisma Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial*, No. 6. Tahun XXV Juni 1996, 19.

moyang tidak mungkin menjadi Allah (pemberi berkat), tetapi yang mungkin mereka telah menjadi saluran berkat Allah bagi keturunannya.

Dalam pemahaman orang Batak ada peningkatan roh (begu) nenek moyang yang sudah meninggal dari sumangot (roh nenek moyang yang sejahtera) dapat meningkat menjadi dewata. Proses peningkatan itu dapat dirayakan besar-besaran, dan tempat tinggalnya sudah berada di tempat alam yang istimewa (seperti Gunung Pusuk Buhit, Danau Toba dan tempat-tempat lain). Dalam penghormatan bukan lagi masalah peningkatan status orang yang sudah meninggal, tetapi melihat kehadiran Tuhan melalui kehidupan mereka. Lebih luas lagi adanya kemampuan melihat kehadiran Tuhan melalui alam semesta.

### 3. Teologi

#### 3.1. Manusia sebagai citra Allah

**Dalam Kej. 1 : 26-27 men manusia memiliki kesegambaran dengan Allah (*imago dei*),** manusia sebagai wakil Tuhan dalam mengelola alam semesta. manusia merupakan manager, pembantu atau pengurus Tuhan yang disertai tugas untuk memelihara dan melindungi bumi. Segala yang dikerjakannya akan ditopang oleh hikmat, anugerah dan kuasa Tuhan, dan hasilnya akan memberikan kemuliaan kepada Tuhan itu sendiri. Segala tindakan manusia di bumi akan dipertanggungjawabkan kembali di hadapan Tuhan pada waktunya. Kesegambaran manusia menurut Jhon Wesley dalam tiga hal, yaitu *natural image*, *political image* dan *moral image*. Kesegambaran itu menunjukkan citra Allah di dalam diri manusia untuk menata dan memelihara alam dengan baik.

Apakah artinya “mewakili Tuhan” itu? Wakil adalah seseorang yang menghadirkan kembali kehendak orang yang diwakilinya. Seorang wakil Tuhan adalah orang yang menghadirkan Tuhan kembali atau menghadirkan kembali kehendak-Nya melalui seluruh perkataan dan tindakannya di bumi. 2 Kor 5 : 20 Paulus mendorong melalui Yesus Kristus, seseorang menjadi utusan yang mewakili kepentingan Kristus di bumi ini. Dia hidup untuk melakukan segala kehendak dan rancangan Kristus di sepanjang sejarah. Karena itu, melalui dia kehendak Tuhan Yesus dikerjakan di bumi.

Manusia diciptakan Tuhan Allah dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup (Kej 2:7), manusia tidak lahir dari Allah secara biologis, melainkan adalah ciptaan Tuhan Allah, yang jelas tidak sama dengan Penciptanya. Manusia tidak sama dengan Tuhan Allah, manusia diciptakan dari debu tanah dengan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya. Menurut Teloni, manusia adalah makhluk yang hina, hanyalah debu yang tidak boleh sama dengan Allah. Manusia diciptakan untuk bekerja sebagai abdi dihadapan Allah.<sup>39</sup>

Pemahaman mengenai manusia adalah tanah menunjang pandangan religious manusia adalah makhluk yang fana.<sup>40</sup> Jika seseorang telah meninggal dunia, *nafas* hidup yang dari Tuhan Allah memisahkan diri dari tubuh, nafas hidup kembali kepada pemiliknya yaitu Tuhan Allah dan tubuh kembali kepada asalnya, yaitu debu/tanah. Dalam Peng. 12 : 7 menunjukkan setelah manusia meninggal dunia, tubuh termasuk tulang-tulang kembali kepada debu, dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya<sup>41</sup>. Jika masih ada sebagian orang yang masih mempercayai adanya roh/arawah/sumangot disamakan kedudukannya dengan Tuhan Allah, sebagai sumberi berkat berlawanan dengan Alkitab.

Manusia sebagai ciptaan Allah dapat melihat kehadiran Allah di mana-mana, bukan kehadiran *sombaoan* (roh nenek moyang) di alam yang istimewa. Ketika manusia sebagai ciptaan melihat kehadiran Allah di mana-mana, manusia menghargai Allah sebagai pernyataan Allah. Memahami kehadiran Allah di dalam alam bukan sebagai Allah/*sombaoan*, manusia akan menghargai dan menata alam dengan baik.

<sup>39</sup> J.A. Teloni, *Langit Bumi Baru dan Manusia Umat Baru*, (Kupang: INARA, 2013), 79

<sup>40</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 123

<sup>41</sup> Emanuel Gerrit Singgih, *Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut Sebuah Tapsiran Pengkhotbah*, (Jakarta: BPK G. Mulia, 2011), 217

### 3.2. Teologi Silsilah (Tarombo).

Dalam Mat 1 : 1-20, yang dimulai dari Abraham sampai kepada Yesus Kristus, menunjukkan bahwa Yesus berasal dari silsilah nenek moyang Israel. Di dalam Alkitab istilah “nenek moyang” sering digunakan. Tetapi tidak ada suatu ungkapan bahwa nenek moyang harus menjadi sasaran penyembahan atau harus disembah. Pandangan Alkitab tentang Yahweh dan sejarah mencegah wawasan tentang penyembahan nenek moyang. Nenek moyang yang di Israel tidak pernah disembah dan juga tidak pernah dilupakan oleh keturunannya. Karena setiap generasi keturunan (sampai sekarang) hanya berkaitan dengan Abraham, Ishak, Yakub dan Yahweh yang menjadi Allah nenek moyang sejarah perjanjian. Allah telah menyertai “silsilah” perjalanan orang Batak, belajar dari silsilah tidak menjadikan manusia “amnesia” terhadap berkat-berkat Allah yang sudah diterima oleh nenek moyang.

Di dalam PL, konsep nenek moyang yang disadari sebagai suatu eksistensi yang sangat dihormati dan dihargai oleh keturunan. Sehingga mereka ingin dikuburkan bersama dengan nenek moyang. Menggali tulang belulang nenek moyang dan mengumpulkannya adalah sebuah tradisi bagi bangsa Israel. Mereka memiliki kuburan tersebut di tanah Kanaan, menjadi bukti bahwa tanah tersebut adalah tanah perjanjian yang diberikan oleh Allah kepada leluhur dan keturunannya (bnd Kejadian 50:25, Kel 13: 19). Walaupun orang Ibrani sungguh menghormati dan menghargai nenek moyang mereka, namun mereka tidak pernah menyembah nenek moyang selain menyembah Yahweh (Kel. 20:2-5). Allah menunjukkan keterlibatan besar dalam hidup mereka. Perbuatan ajaib Allah itu alasan yang membuat mereka hanya perlu taat pada Allah yang Ajaib dan Besar. Tidak ada ilah lain yang patut disembah di samping Tuhan Allah.<sup>42</sup> Menurut Martin Luther dalam Katekismus Heidelberg, “kita harus takut dan kasih kepada Allah. Sebab itu jangan bersembah sujud kepada allah lain atau meminta kehidupan, dan jangan memanggil roh-roh dari padanya, dan jangan memanggil roh-roh atau keyakinan kepada tenungan-tenungan dukun dan jangan yakin kepada benda-benda bermana (sakti) atau jimat-jimat”. Pembebasan dari Mesir bukan hanya pembebasan dari bangsa tetapi juga pembebasan agama. Mereka bebas mengekspresikan hubungannya dengan Allah.

Di dalam khotbahnya, rasul Petrus berkata tentang tradisi dan nenek moyang untuk menekankan keistimewaan kebangkitan Yesus Kristus (Kis 2:29-36). Di dalam khotbahnya, rasul Paulus juga sering menyebut tentang nenek moyang (Kis 13:17-36). Paulus berkata bahwa ia sendiri sudah pernah menerima tradisi dan adat-istiadat nenek moyang, dan ia tidak menolak tradisi dan adat istiadat nenek moyang (Kis. 13:17-36; 28:17). Ketika Yesus ke kota Yerusalem, nenek moyang dipuji dalam harapan tentang kedatangan zaman nenek moyang Daud yang mulia (Mrk 11:10). Wanita di Samaria mementingkan posisi keturunan dari nenek moyang Yakub melalui rasa kebanggaan terhadap sumur Yakub (Yoh 4:12). Seperti dikatakan di atas, konsep tentang nenek moyang di dalam PB disadari dan dinyatakan sebagai tradisi dan identitas diri. Pemikiran orang Yahudi penuh dengan keinginan yang mau menjaga dan memelihara tradisi turun-temurun yang diberikan oleh nenek moyang.<sup>43</sup>

Menurut Alex Jebadu, Teks-teks Alkitab tidak mengindikasikan bahwa orang Ibrani mempunyai kebiasaan untuk memohon pertolongan orang meninggal yang mereka yakini telah hidup bersama Allah. Kutipan dari Alkitab tidak dapat digunakan sebagai usaha memahami kultus penghormatan kepada leluhur. Lebih lanjut dia mengatakan Konsili Vatikan II – semua kebenaran dan nilai-nilai baik dan suci dalam kebudayaan bangsa-bangsa dan dalam agama-agama lain, termasuk dalam agama-agama tradisional Afrika dan Asia seperti penghormatan kepada para leluhur, tidak dapat ditolak hanya karena kita tidak dapat menemukan paralelnya dalam Alkitab Kristen. Sebaliknya, mereka seharusnya dirangkul dengan tujuan memperkaya iman Kristen.<sup>44</sup>

Sumber berkat hanya Allah sebagaimana yang diterima oleh Abraham nenek moyang Israel dalam Kejadian 12 : 1-3, cita-cita orang Batak 3 H (hasangangapon, hagabeon, hamoraon) dapat diparalelkan dengan berkat Allah yang diterima Abraham dengan paralelnya sebagai berikut: negeri

<sup>42</sup> Y.M. Seto Marsunu, *Allah Leluhur Kami*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 66-69

<sup>43</sup> Suh Sung Min, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*, 262-264

<sup>44</sup> Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur!*, (Maumere: Ledalero, 2009), 78-79.

yang ditunjukkan Tuhan (*hagabeon*: kekayaan), menjadi bangsa yang besar (*hamoraon*: banyak keturunan), namamu masyur (*hasangapon*: kehormatan). Berdasarkan Kejadian 12:1-3 ini cita-cita orang Batak itu ditambahkan satu lagi “*hapasu-pasuon*”, yaitu “menjadi saluran berkat”. Berkat yang diterima manusia itu tidak hanya untuk kepentingannya sendiri tetapi juga untuk dinikmati orang lain.

#### 4. Eklesiologi

Dalam zaman sekarang ini, sebagaimana Batak Toba kurang memahami silsilahnya (*extended family*), bisa saja seperti yang diungkapkan Jebadu, “Protestan memahami bahwa tema pembicaraan tentang orang mati di antara komunitas hidup dalam Teologi Kristen tidak mendapat tekanan lagi sebagai hal yang penting”.<sup>45</sup> Gereja perlu mendalami kembali hubungan hidup dan yang mati, bukan dalam arti “terputus sama sekali”, tetapi menghargai dan menghormati leluhur melalui ziarah, meningkatkan kesatuan di tengah-tengah keluarga yang ditinggalkan.

Gereja juga perlu melihat bahwa ketika penghormatan nenek moyang meningkatkan komunitas keluarga, ketika keluarga berkumpul tujuannya mengetahui silsilah dari generasi-kegenerasi. Penghormatan kepada leluhur menjadi satu motor penggerak untuk meningkatkan kesatuan di tengah-tengah keluarga. Kesatuan itu dipersatukan oleh generasi dari nenek moyang, jadi bukan lagi melihat kesatuan dalam menghormati nenek moyang dalam rangka penyembahan dan meminta berkat dari roh (*begu*) nenek moyang, tetapi dalam kesatuan dan mengetahui garis keturunan. Sebagaimana dikatakan Jebadu mengungkapkan, “Penghormatan kepada para leluhur dapat dibagi menjadi penghormatan domestik (*rumah tangga*) dan penghormatan garis keturunan. Penghormatan domestik – juga disebut kultus domestik atau ritual domestik – adalah penghormatan kepada para leluhur yang dibuat dalam rumah kediaman keluarga. Selama kurun penghormatan domestik para leluhur digambarkan bahwa mereka tetap hidup namun hidup mereka bergantung pada komunitas orang-orang yang masih hidup di dunia. Penghormatan garis keturunan- juga disebut ritual keturunan – adalah penghormatan kepada para leluhur yang dibuat bersama oleh satu garis keturunan”.<sup>46</sup>

Upaya gereja dalam rangka kontekstualisasi kepada umat supaya tidak terjadi penyembahan dan meminta berkat kepada orang mati/leluhur:

1. Pelaksanaan ziarah dan membersihkan kuburan setelah Jumat Agung (hari kematian Tuhan Yesus). Pada hari Sabtu perlu diarahkan seluruh jemaat untuk mengadakan kebersihan kuburan dan sekaligus mengadakan ziarah. Pemaknaan ziarah, mengenang sejarah orang yang meninggal (orangtua atau leluhur), dapat menceritakan keberhasilan-keberhasilannya. Air yang dibawa untuk mencuci muka, menyimbolkan kesegaran karena sudah lelah dari perjalanan/perantauan dan membersihkan kuburan. Diadakan doa bersama mengenang akan kebaikan dan semangat kehidupan dari orangtua yang sudah meninggal lebih dahulu. Gereja pernah dulu mengadakan kebaktian paskah pagi-pagi benar (*buha-buha ijuk*) dikuburan, untuk merayakan kebangkitan Kristus dan juga mengenang akan kebangkitan keluarga yang sudah lebih dahulu meninggal. Dalam situasi sekarang kebaktian paskah kebangkitan Tuhan Yesus sudah lebih banyak merayakannya dalam gereja. Sekalipun dirayakan di dalam gereja, tidak salah dalam ibadah ini, mengingat dan memberi penghormatan kepada orang-orang yang sudah lebih dahulu meninggal.
2. Setiap akhir tahun gerejani, yang dilaksanakan bulan November atau sebelum minggu advent dilaksanakan di setiap gereja-gereja, ibadah untuk mengenal orang-orang yang sudah meninggal dalam satu tahun. Nama-nama yang sudah meninggal dibacakan. Ibadah ini juga menjadi kesempatan menjelaskan arti kematian dan kebangkitan.
3. Gereja juga perlu membuat tata ibadah yang bisa menyentuh penghormatan kepada nenek moyang/leluhur untuk menggantikan proses penyembahan kepada nenek moyang selama ini. Dengan harapan tidak ada lagi jemaat melakukan penyembahan nenek moyang secara sembunyi-sembunyi atau dualisme keagamaan (disatu sisi percaya kepada Allah menyampaikan berkat, dan juga roh nenek moyang).

<sup>45</sup> Alex Jebadu, *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Leluhur*, (Maumere: Ledalero, 2009), 67

<sup>46</sup> Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*, (Maumere: Ledalero, 2009), 98

## 5. Missiologi/aksi

Kembali kepada pendapat Emanuel Gerrit Singgih (*konfirmasi* dan *konfrontasi*) dan Eka Darma Putera (positif, kritis dan kreatif), sikap orang Kristen terhadap penghormatan nenek moyang:

1. Pada masa sekarang penghormatan kepada nenek moyang bisa mengeluarkan biaya yang cukup besar, bagi keluarga yang tidak mampu merasa minder melakukannya. Perlu disadari bahwa penghormatan kepada leluhur bukan perayaan dengan nilai ekonomi yang tinggi yang perlu, tetapi kesadaran untuk mengetahui hubungan darah dengan nenek moyang. Sebagai mana yang sudah saya katakan di atas penghormatan nenek moyang menjadi motor penggerak kesatuan dalam *extended family*, sehingga saling mengentahui dan saling mengasihi satu sama lain. Sebagaimana lima puluh tahun yang lalu, biaya penghormatan kepada nenek moyang tidak tinggi, dapat terlaksana dengan baik, dengan menemukan makna kesatuan dalam silsilah. Saya mengusulkan ketika mengadakan penghormatan kepada nenek moyang jangan sampai mengeluarkan dana yang sangat besar, penghormatan itu untuk meningkatkan kesatuan di tengah-tengah keluarga yang ditinggalkan. Terciptalah *extended family*, saling mengasihi satu sama lain.
2. Supaya jangan lagi jatuh kepada penyembahan nenek moyang, berkat hanya disampai Allah melalui Yesus Kristus. Sebagaimana orang Israel menghormati dan menghargai nenek moyang, bukan penyampai berkat tetapi mengenang kabaikan, jasa-jasa mereka. Bisa juga dibandingkan dengan gereja di Afrika Selatan, yang menjadikan Yesus Kristus menjadi nenek moyang, di dalam Yesus ada kebangkitan dan kehidupan, demikian juga nenek moyang/leluhur mereka yang saleh telah bangkit.<sup>47</sup> Gereja juga perlu memperbaharui pandangan “bahwasannya tidak ada hubungan orang yang hidup dan yang mati”, dengan “kehidupan setelah kematian masih ada, kita perlu mengenang dan menghormati mereka melalui kesatuan dalam garis keturunan” sehingga kesatuan *extended family* itu tetap kelihatan.
3. Pemberian sesajen kepada leluhur untuk mengenang (*sahala*, *sumangot*, dan *sombaon*), jika tetap dilakukan bukan lagi untuk mengadakan penyembahan dan meminta berkat dari roh nenek moyang. Pemberian sesajen/pesta bertujuan untuk mengetahui garis keturunan, perjalanan generasi mulai dari nenek moyang sampai kepada keturunannya sekarang ini. Dengan mengetahui garis keturunan (silsilah) dapat mengetahui apa yang terjadi pada setiap generasi. Saya pernah diundang untuk menyampaikan khotbah di kumpalan Nababan di Kota Pinang (Kab. Labusel Prop. Sumatera Utara). Persekutuan Marga Nababan ini, setiap tahun mengadakan “doa bersama” dengan untuk mengenang “leluhur” mereka yang tidak berhasil dalam satu generasi. Tujuan persekutuan itu “pengakuan dosa” apa yang terjadi dalam sejarah keturunan mereka, memohon ampun, supaya jangan dibalaskan ketidak berhasilan itu bagi keturunannya, sekaligus meningkatkan kesatuan.
4. Kehadiran roh nenek moyang dalam alam yang berubah menjadi *sombaon* (*roh nenek moyang yang mengalami peningkatan menjadi disembah*) perlu ditransformasi, yaitu alam menjadi tempat kehadiran Allah bukan kehadiran nenek moyang, dengan demikian manusia tetap menghargai alam sebagai tempat kehadiran Allah (*panenteisme*).<sup>48</sup>

## Penutup

Budaya penghormatan kepada orangtua yang sudah meninggal dan penggalan tulang belulang dapat dilaksanakan dengan tidak mengadakan penyembahan dan menerima berkat dari orang tua/leluhur yang sudah meninggal. Berkat yang diterima oleh manusia, hanya melalui Allah, orangtua/leluhur yang sudah menerima berkat dari Allah dapat dikenang dan dihormati.

---

<sup>47</sup> Lihat Alex Jebadu, *Bukan Berhala Penghormatan Kepada Leluhur*, 79 mengungkapkan walaupun para leluhur saleh dari bangsa-bangsa Asia dan Afrika belum pernah mendengar Yesus, semua leluhur yang saleh telah mendapat bagian dalam Kristus, dan segala rahmat kehidupan yang dicurahkan ke atas keturunan mereka datang hanya dari Yesus sendiri.

<sup>48</sup> Lihat Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke -21*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 138 *panenteisme* tidak sama dengan *panteisme*, *panenteisme* adalah pemahaman bahwa yang ilahi ada di dalam ciptaan-Nya dengan demikian kita menjaga alam menjadi kehadiran Tuhan.

*Disi si rungguh di si tata, disi hita hundul disi do Tuhan Debata* (di mana sirih di situ tangkainya, di mana pun kita duduk disitu juga Allah). Artinya Tuhan mengetahui semua hal yang diperbuat manusia, baik yang jahat maupun yang baik. *Tapagalak ma lampu gas dohot sipiritus, sai saluhut na ma hita hipas-hipas dipasu-pasu Yesus Kristus* (Terjemahan bebasnya: kiranya kita semua mengalami damai sejahtera, diberkati oleh Yesus Kristus). *Eme sitambatua parlinggoman ni siborok, Debata do silehontua saluhutna ma hita diparorot* (terjemahan bebasnya: Allah adalah sumber berkat, kiranya semua semua kita dijaga dan dipelihara). *Horas...*

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J.S. 1988. *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK G. Mulia.
- Darmaputera, 1996. Eka Injil dan Adat: Suatu tinjauan umum sosologi dan teologis, dalam Peninjau, Majalah Badan Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, XIII Jakart: PGI.
- Gultom, H. 1991. *Penggalian Tulang Belulang*, Jakarta: BPK G. Mulia.
- Harahap, Basyral Hamidy. 1987. *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak*, Jakarta: Sanggar Wilem Iskandar.
- [http://www.kompasiana.com/rickyhasibuan/adat-batak-dan-kekristenan-dari-perspektif-dogmatis\\_55007b528133110717fa77b7](http://www.kompasiana.com/rickyhasibuan/adat-batak-dan-kekristenan-dari-perspektif-dogmatis_55007b528133110717fa77b7) 5 Mei 2017.
- <http://sopopanision.blogspot.co.id/2012/03/adat-batak-kekristenan> diakses pada 5 Mei 2017
- Jebadu, Alex. 2009. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur!*, Maumere: Ledalero.
- Marsunu, Y.M. Seto. 2008. *Allah Leluhur Kami*, Yogyakarta: Kanisius.
- Min, Suh Sung. 2001. *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Nainggolan, Togar. 2006. *Batak Toba di Jakarta*, Medan: Bina Media.
- Reid, Anthhony. 2006. Pulau Orang Meninggal. Mengapa orang Batak membangun Tugu dalam, dalam Henri Chambert-Loir dan Anthhony Reid (ed), *Kuasa Leluhur Nenek Moyang, Orang Suci dan Pahlawan di Indonesia Kontemporer*, Medan: Bina Media Perintis.
- Sagala, Mangapul. 2008. *Injil dan Adat Batak Toba*, Jakarta: Yayasan Bina Dunia.
- Schreiner, Lothar. 1994. *Adat dan Injil*, Jakarta: BPK G. Mulia.
- Sianipar, Godlif. 1993 Pantun Hangoluan Tois Hamagoan, dalam *Majalah Kebudayaan Basis No. 3, Maret*.
- Sihombing, T.M. 1986. *Filsafat Batak Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Batak*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Silitonga, Saut HM. 2010 *Manusia Batak Toba*, Yogyakarta: Tesis-UGM.
- Simanjuntak, Bungaran A. 1996. Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba, dalam *Prisma Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial, No. 6. Tahun XXV Juni*.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, 2010. *Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Stuktur Sosila dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Singgih, Emanuel Gerrit, 2011. *Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut Sebuah Tapsiran Pengkhotbah*, Jakarta: BPK G. Mulia.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2000. *Berteologi Dalam Konteks*, Jakarta-Yogyakarta: BPK G. Mulia-Kanisius,
- Singgih, Emanuel Gerrit. 1997. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke -21*, (Yogyakarta: Kanisius.),
- Sinngih, Emanuel Gerrit, 2011. *Dari Eden ke Babel*, Yogyakarta: Kanisius,
- Sitompul A. A. 1997. *Manusia dan Budaya*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia.
- Situmorang, H. Billy. 1983. *Ruhut-ruhut Ni Adat Batak*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Teloni, J.A. 2013. *Langit Bumi Baru dan Manusia Umat Baru*, Kupang: INARA.
- Tindaon, Shanti. 2013. Adat istiadat yang bertentangan dan yang mendukung Ajaran Kristen, 5 Juni diakses pada Jumat, 5 Mei 2017
- Tobing, Victor L. 2006. *Menyingkap Strategi Musuh* Medan: Yayasan Persekutuan Doa dan Penelahan Alkitab Sumatera Utara.
- Vergouwen, J.C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: LKiS.